

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Aqib Zainal (2010, hlm.42) menyatakan bahwa “belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan pendidikan intelektual”. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal.

Menurut Drs. Slameto dalam D Bahri Syaful (2011, hlm. 13) menurutnya “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Definisi belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (2014, hlm. 11), “belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian”. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup. Apabila

setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut ranah kognitif afektif, dan psikomotor.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Aunurrahman (2013, hlm. 113) mengemukakan ada lima prinsip dalam belajar, sebagai berikut:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok, umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arahan tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa dapat berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Bagi guru, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran akan dapat membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Sementara bagi siswa prinsip-prinsip pembelajaran akan membantu tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa yang telah melakukan tugas belajar yang umumnya meliputi

pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Diantara beberapa tujuan belajar diatas memiliki ketersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh Sardiman (2008, hlm. 28) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
2. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi peningkatan perubahan, bukan hanya pada aspek kognitif saja, tetapi pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dari pengalaman hidup.

d. Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai berikut:

- a) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematapan dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- b) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam memecahkan suatu masalah (*inkuiri learning*), baik dalam ujian, ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hilgard dan Gordon dalam Aqib Zainal (2010, hlm 48-49) adalah sebagai berikut:

- a) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya.
- b) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan badan menjadi letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar.
Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan. Misalnya pada saat belajar anak terdiam, bingung, dan kelelahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak digolongkan sebagai belajar. Itu terjadi karena perubahan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental.

- c) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap
Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar terjadi pada seseorang melalui pengalamannya serta dipengaruhi oleh lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual. Belajar itu sendiri tidak hanya dari kita belajar di sekolah saja namun, belajar pun bisa dari lingkungan dimana kita tinggal.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada proses belajar, selalu ada faktor faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsudin (2007, hlm. 164), belajar dipengaruhi oleh empat hal yaitu:

- a) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- b) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- c) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- d) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dari faktor belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, evaluasi dan pemantapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dalam proses interaksi tersebut terjadi transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran menurut Bogner (dalam Miftahul Huda, 2013, hlm. 37) didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya.

Menurut Hamzah B.Uno (2007, hlm. 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/ atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.

Trianto (2009, hlm. 17) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Oemar Hamalik (2006, hlm. 239) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Rifa'i dan Anni (2009, hlm. 193) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa yang satu dengan lainnya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebagai upaya sistematis yang terdapat interaksi di dalamnya baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, mengarah kepada perubahan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) antara lain:

- a) Kesiapan belajar. Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.
- b) Perhatian perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.
- c) Motivasi motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
- d) Keaktifan siswa Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya .
- e) Mengalami sendiri prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
- f) Pengulangan Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.
- g) Materi pelajaran yang menantang keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.
- h) Balikan dan penguatan balikan atau *feedback* adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa

dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran. Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

- i) Perbedaan individual masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

c. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan kerana mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tujuan itu bermanfaat untuk jangka panjang dan jangka pendek, seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Sagala dalam bukunya (2004, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Ciri-ciri pembelajaran yang lain menurut Hudoyo (dalam Ibnu Badar, 2014, hlm. 21), yaitu:

- a) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.
- d) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- e) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, hlm. 17)

Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra 2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegeramran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Proses, ada beberapa Penyusunan RPP, yakni:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. **Komponen-komponen RPP**

Komponen-komponen RPP menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

4. **Model Pembelajaran**

a. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sebuah pendekatan, strategi, model, teknik, dan taktik haruslah disusun secara sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

“Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.” (Aunurrahman, 2009, hlm. 143).

Menurut Trianto (2010, hlm. 51) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran secara konseptual yang dirancang secara sistematis demi pencapaian tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Bruner, belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang siswa dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga siswa dapat mencari jalan pemecahan (Markaban, 2006, hlm. 9).

Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005 hlm. 43).

Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, menurut Oemar Hamalik (dalam Takdir Illahi, 2012, hlm. 29) mengatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat di terapkan di lapangan.

Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa dilatih belajar secara mandiri dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi, sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik karena mereka dilibatkan langsung dalam kegiatan penyelidikan. (Hosnan, 2014, hlm. 282).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru untuk menemukan konsep dan sampai kepada suatu kesimpulan, agar siswa berperan sebagai subjek belajar yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas sehingga pemahaman satu konsep informasi akan bertahan lama dikarenakan peserta didik yang menemukan sendiri informasi tersebut.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran yang pertama kali ditemukan oleh Brunner yang diikuti dari buku karangan Mohammad Takdir Illahi tahun 2012 dengan judul Pembelajaran *Discovery Strategy* dan *Mental Vocational Skill* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Discovery Learning* menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam menemukan sesuatu melalui proses *inquiry* (penelitian) secara struktur dan terorganisir dengan baik.
- b. *Discovery* disajikan dalam bentuk sederhana, fleksibel, dan mandiri.
- c. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, mengorientasikan siswa untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya.
- d. Sebelum proses pembelajaran, guru menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya siswa dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.
- e. Dalam proses belajar mengajar dengan model *Discovery Learning*, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari

dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Syah (dalam M. Takdir Illahi, 2012, hlm. 244) yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut:

a. Stimulasi/Pemberian Rangsangan

Pertama pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. Pernyataan/Identifikasi Masalah

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dalam datunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pertanyaan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadai, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. Pengolahan Data

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan

pada tingkat kepercayaan tertentu. Pengolahan data disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Menarik Kesimpulan/Generalisasi

Ditahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman-pengalaman itu.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Mudjiono dan Dimiyati dalam Dian (2014, hlm. 32) digunakannya model *Discovery Learning* bertujuan untuk:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar.
2. Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup.
3. Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh siswa.
4. Melatih para siswa mengeskplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber informasi yang tidak pernah tuntas digali.

Berdasarkan atas tujuan tersebut maka model *Discovery Learning* bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena model ini berpusat pada siswa, dan guru hanyalah sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 31):

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
18. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014, hlm. 31):

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara

- konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 4. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
 6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Berdasarkan pendapat mengenai kelebihan yang terdapat dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat peneliti simpulkan bahwa model ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, siswa mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat menimbulkan sikap peduli dan santun, selain itu yang terpenting adalah membuat pelajaran lebih aktif sehingga sejalan dengan tujuan peneliti dalam menerapkan model ini untuk meningkatkan sikap peduli dan santun serta hasil belajar siswa, dengan demikian peneliti merasa optimis bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Kelemahan model *discovery learning* bagi para siswa dituntut benar-benar menguasai konsep-konsep dasar, guru harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta guru dituntut untuk memberi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarah pada tujuan pembelajaran.

6. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Sikap peduli menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 25), peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli yaitu mengindahkan, memperhatikan.

Sementara itu menurut Samani dan Harianto (2011, hlm.51), peduli yaitu “memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama mau terlibat dalam kegiatan masyarakat menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam persoalan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah suatu tindakan yang berasal dari dalam diri karena merasa iba dengan keadaan lingkungan sekitar.

b. Jenis-jenis Kepedulian Sosial

Menurut Purwulan Heni (2010, hlm. 61) kepedulian sosial dikategorikan kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Kepedulian dalam suka maupun duka.
Kepedulian atau kepekaan diri timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
2. Kepedulian pribadi dan bersama.
Kepedulian timbul karena gerak hati yang sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama yang sifatnya komunitas dan kegiatannya berkelanjutan.
3. Kepedulian mendesak.
Kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan. Prinsip berlaku “ kepentingan umum diatas kepentingan pribadi ataupun golongan.”

c. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Menurut Sugiyarbini (dalam Purwulan Heni, 2010, 63-64) ada dua faktor penghambat dalam sikap peduli sosial, diantaranya:

- 1) Egois
Egois merupakan prinsip individu yang mengarah kepada kepentingannya diri sendiri, baik itu demi manfaat maupun kebahagiaannya.

2) Materialistis

Materialistis adalah sikap seseorang yang terlihat karena sebuah motivasi dirinya dalam melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya. Materi semata adalah istilah yang mudah dipahami dalam masyarakat untuk melakukan usaha apapun. Hal ini juga ada tendensi pribadi dalam kepentingan dirinya biasanya untuk meraih sesuatu yang menjadi harapan dan tujuannya.

d. Indikator Sikap Peduli

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25):

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 3) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 4) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 5) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 6) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

7. Sikap Santun

a. Pengertian Sikap Santun

Sikap santun menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan.

Sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Ujningsih (dalam Elpa Redah, 2013, hlm.17). Contoh-contoh norma kesopanan menurut adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4. Tidak meludah di sembarang tempat.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah suatu perilaku yang mencerminkan watak asli dari dalam diri seseorang.

b. Aspek-aspek Sikap Santun

Aspek-aspek sikap santun menurut Baiq Sholatiyal (dalam Elpa Redah, 2013, hlm.18) adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
3. Tidak menyela pembicaraan.
4. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
5. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
6. Meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

c. Indikator Sikap Santun

Menurut buku panduan penelitian sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
3. Berpakaian rapi dan pantas.
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
5. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
6. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Agus Suprijono, 2009, hlm. 5) hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkn prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011, hlm. 6) mengatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian hasil hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan.

Benjamin S. Bloom (dalam Mohamad Surya 2013, hlm. 120) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Pengembangan ranah afektif disusun Bloom bersama dengan David Krathwol (dalam Mohamad Surya. 2013, hlm. 122) adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan
Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.
2. Tanggapan
Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberukan tanggapan.
3. Penghargaan
Penilaian berdasarkan pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
4. Pengorganisasian
Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai
Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Sedangkan dalam ranah psikomotorik, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi
Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
2. Kesiapan
Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
3. Respon terpimpin
Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
4. Mekanisme
Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
5. Respon
Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
6. Penyesuaian
Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
7. Penciptaan
Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi. Penilaian menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran yang menekankan pada informasi dan perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan evaluasi dalam Dimiyati dan Mudjiono, (2001, hlm. 176). Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa. Adapun evaluasi hasil belajar menurut Arikunto (2002, hlm. 25) adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang dalam belajar dan hasil belajar yang telah dikuasai siswa dari yang belum mengerti menjadi mengerti dan seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku yang baru pada dirinya berkat pengalaman dan latihan. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui evaluasi kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat terlihat setelah siswa mengikuti suatu pembelajaran sebagai tolak ukur kemampuan dalam pembelajaran suatu pelajaran. Namun hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh individu siswa tersebut maupun diluar siswa itu sendiri. Sejalan dengan itu Rusman (2010, hlm. 124) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis yang dimiliki oleh siswa. Faktor *intern* sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga siswa tersebut.

1) Faktor Fisiologis.

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannya yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

2) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor yang ada diluar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

- (a) Cara orang tua mendidik
- (b) Relasi antar anggota keluarga
- (c) Suasana rumah
- (d) Keadaan ekonomi keluarga
- (e) Pengertian orang tua terhadap anak
- (f) Latar belakang kebudayaan

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan

lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar. Sehingga faktor yang dari sekolah sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhinya.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Rachmawati dan daryanto (2015, hlm. 37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, telah bertambah ia lebih percaya terhadap dirinya dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan) suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pembentukan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan mendapatkan sesuatu ilmu yang banyak dan bermanfaat.
- 5) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu.
- 6) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan ini terjadi karena adanya sesuatu yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang bersifat fungsional, bersifat positif, bersifat aktif, bersifat permanen, serta terarah dan bertujuan.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm. 16) sebagai berikut:

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi.
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi inti (KI) yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, hasil tersebut juga terutama hasil evaluasi guru. Syah Muhibin (2006: 45) mendeskripsikan bahwa:

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar mengikuti segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa, akan tetapi tidak akan semudah itu karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat belajarnya, hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada sifat yang tidak bisa diraba, maka dari itu yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan diharapkan dapat

mencerminkan hasil belajar tersebut baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

8. Pemetaan Bahan Ajar

a. Kompetensi Inti (KI)

E. Kosasih (2014, hlm. 146) “mengatakan bahwa KI mencakup 3 ranah: spiritual-sosial (sikap, KI-1, dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4).

b. Kompetensi Dasar (KD)

E. Kosasih (2014, hlm. 146) mengatakan bahwa “Kompetensi Dasar (KD) adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu, KD berfungsi rujukan perumusan tujuan dan penyusunan indikator kompetensi dalam satu pelajaran.”

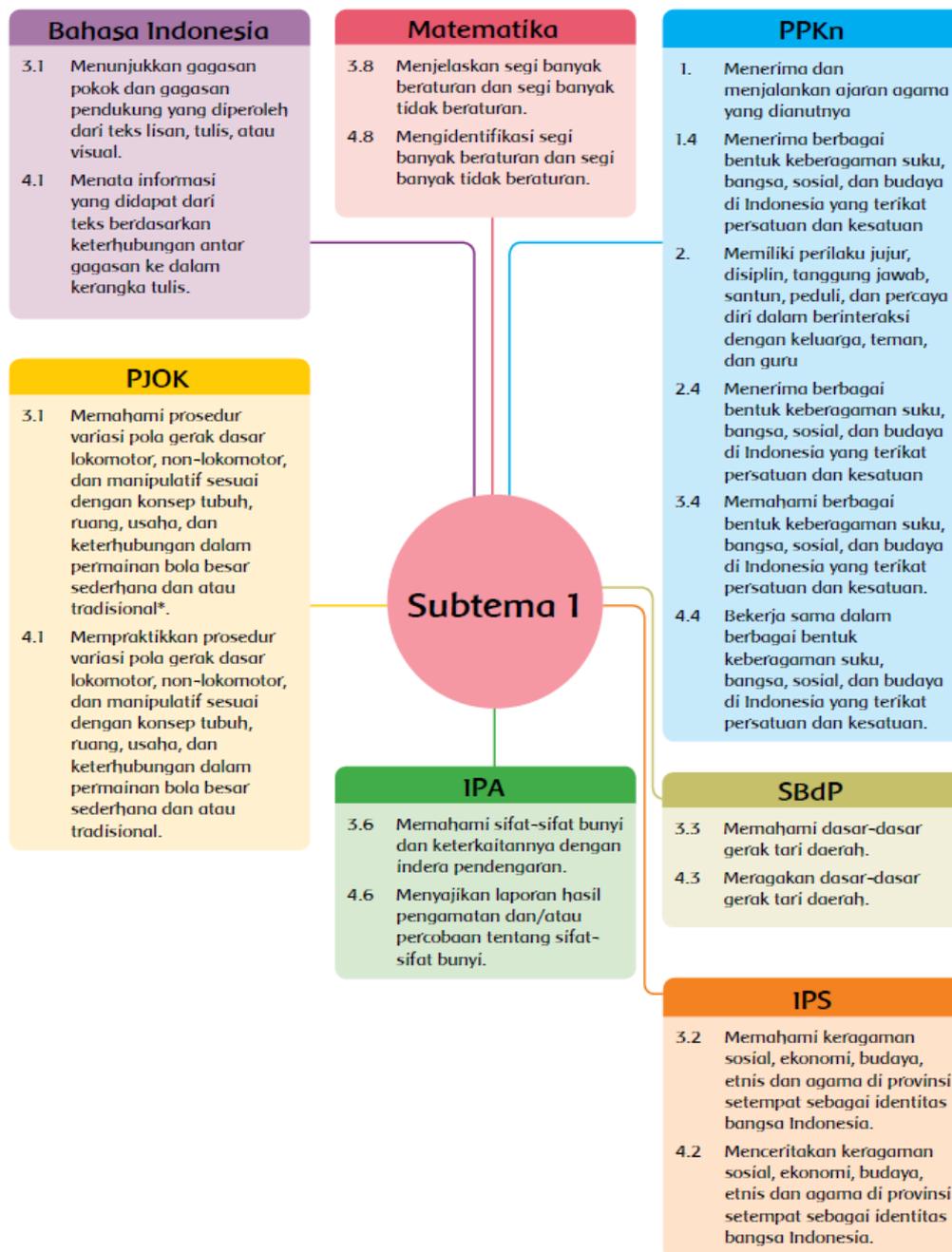
c. Indikator Pencapaian Materi

E. Kosasih (2014, hlm. 146) mengatakan bahwa “indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian suatu KD. Indikator juga berfungsi sebagai penanda ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.”

d. RPP

Menurut permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa.

Gambar 2. 1
Pemetaan Kompetensi Dasar
Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa



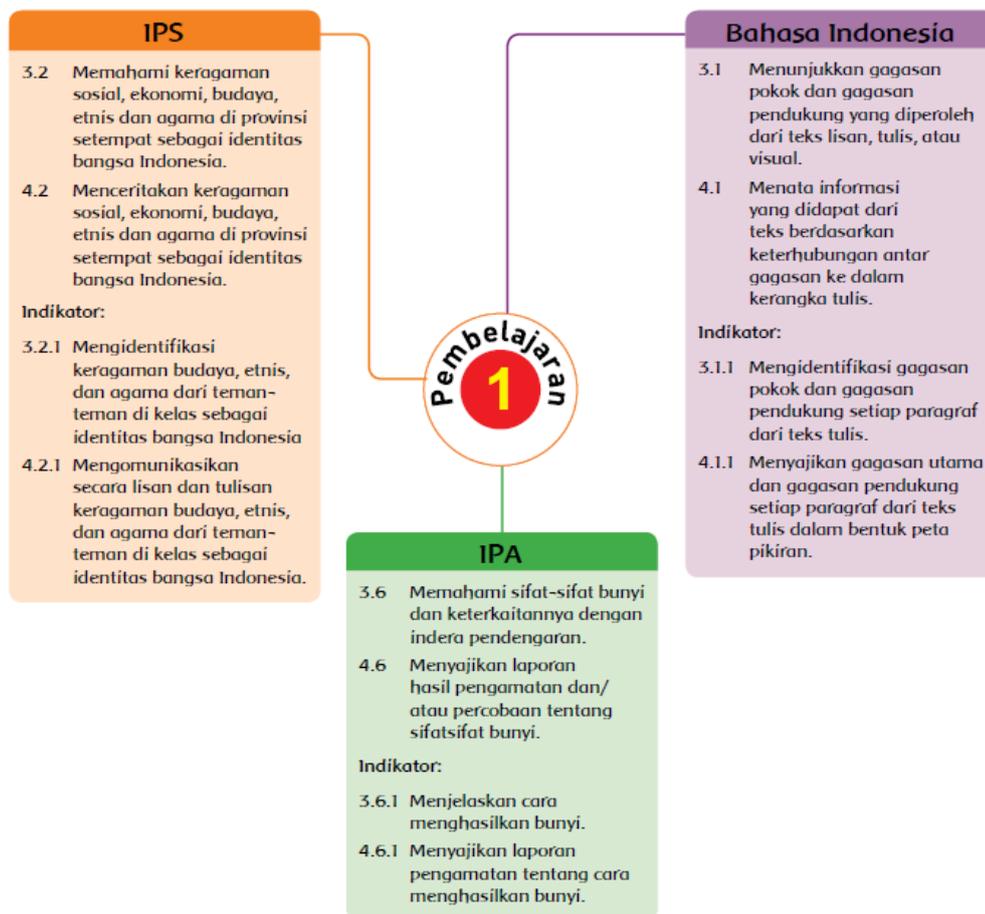
Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahnya Kebersamaan

Tabel 2. 1
Ruang Lingkup Pembelajaran

| | KEGIATAN PEMBELAJARAN | KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN |
|---|--|--|
|  | <ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Keberagaman sosial dan budaya Sifat-sifat bunyi <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan. |
|  | <ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak Gerakan dasar tarian Keberagaman |
|  | <ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat Gagasan pokok dan pendukung |
|  | <ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendemostrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan Gagasan pokok dan pendukung Persatuan dan kesatuan |
|  | <ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh |
|  | <ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor | <p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung Persatuan dan Kesatuan Gerak dasar lokomotor |

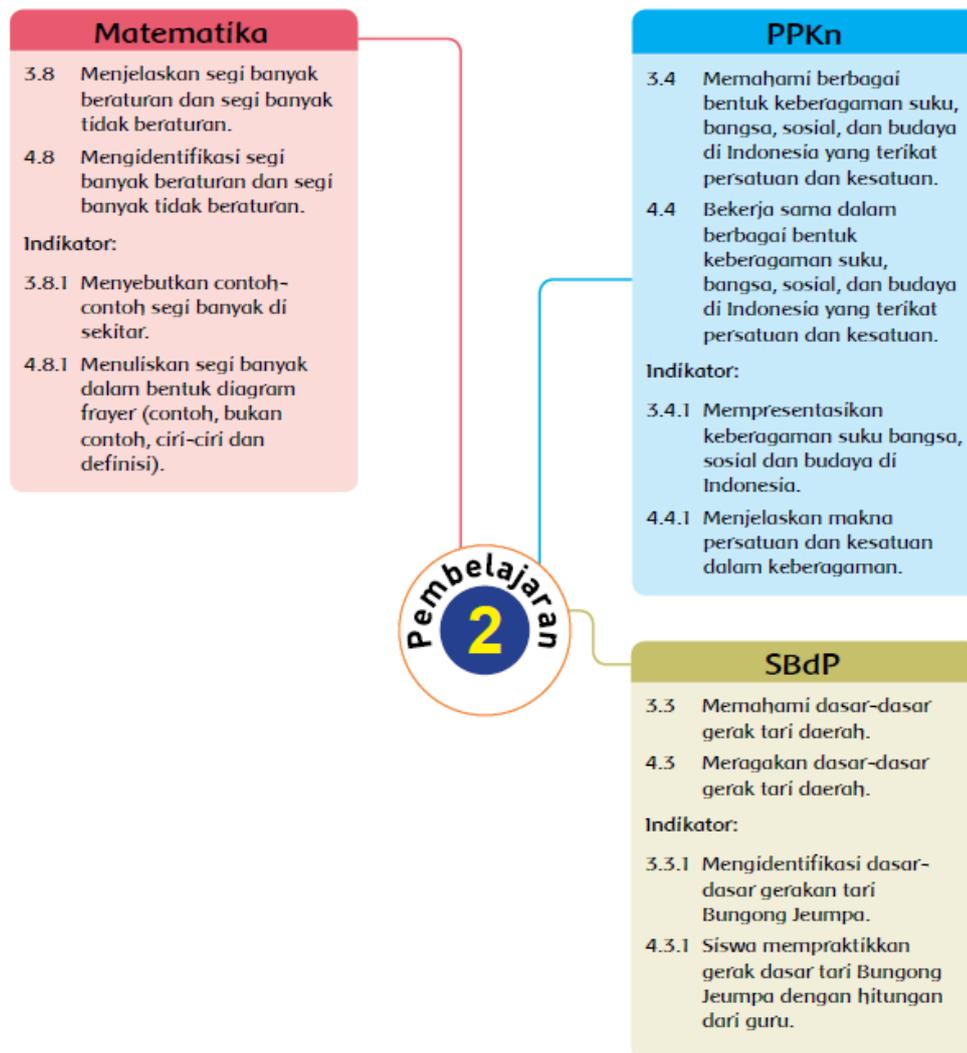
Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahny Kebersamaan

Gambar 2. 2
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 1



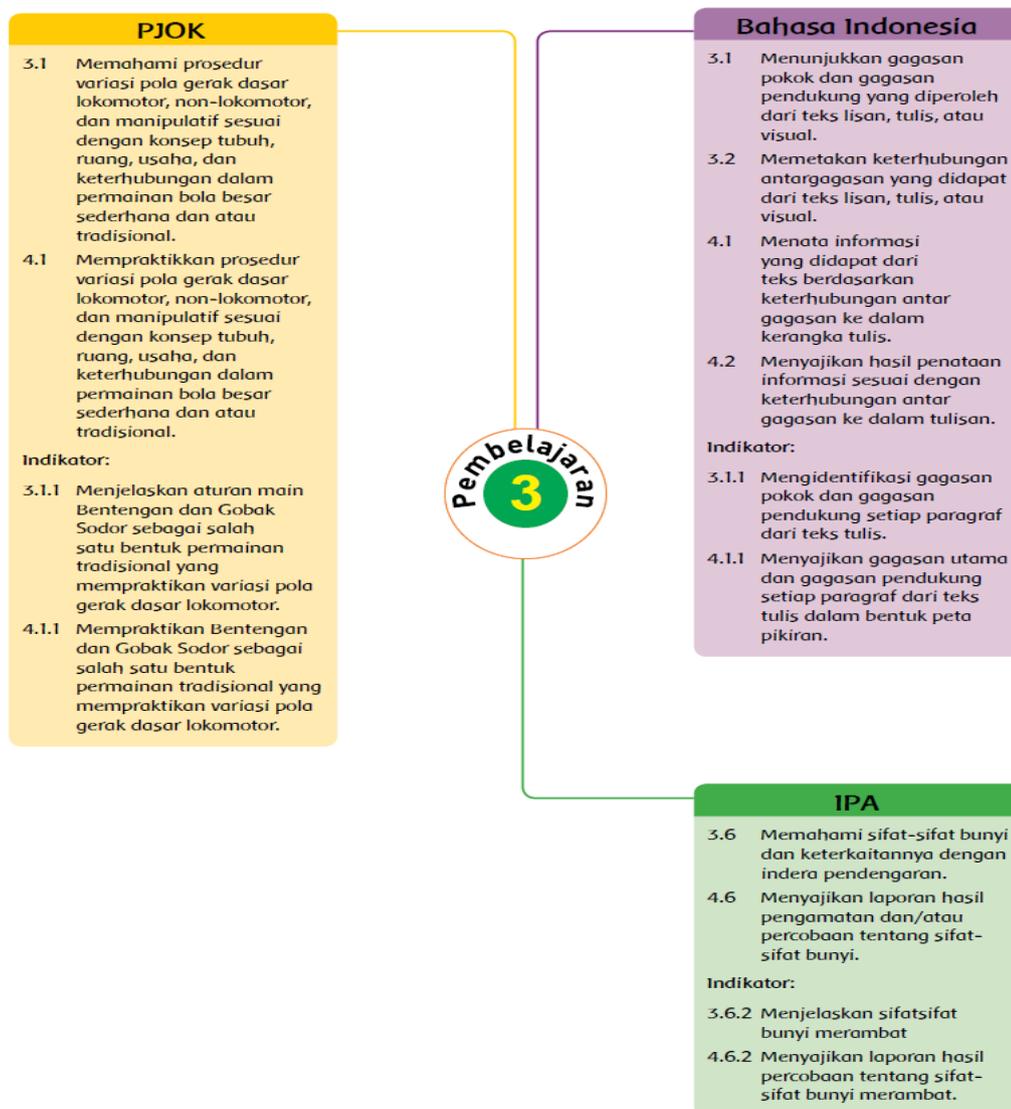
Sumber. Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahya Kebersamaan

Gambar 2. 3
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 2



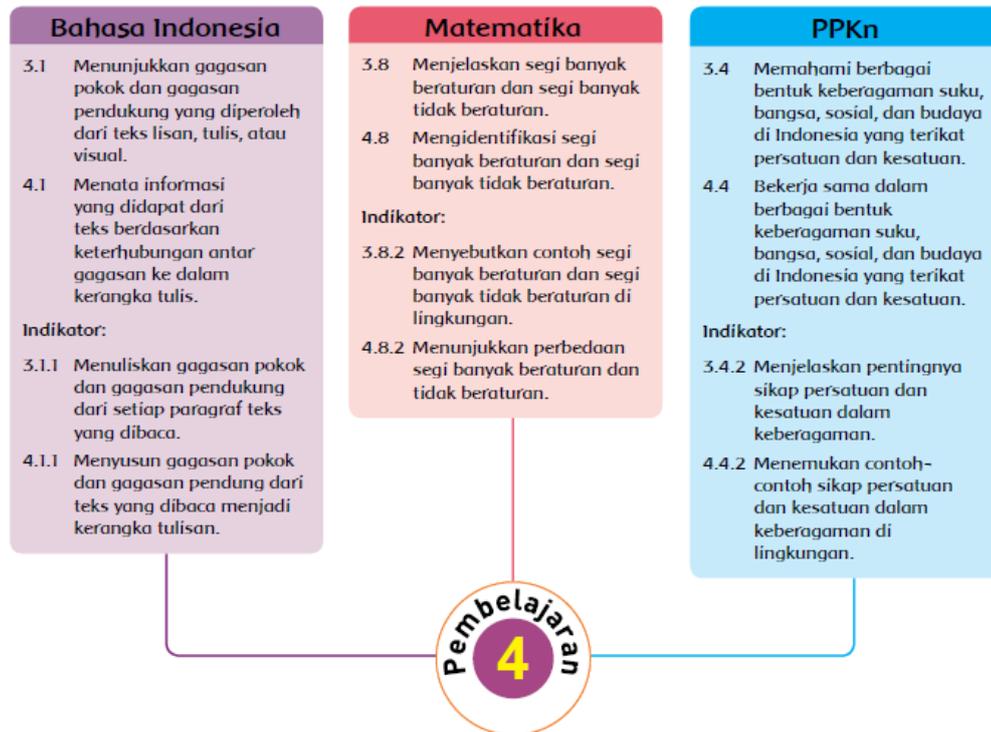
Sumber. Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahny Kebersamaan

Gambar 2. 4
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 3



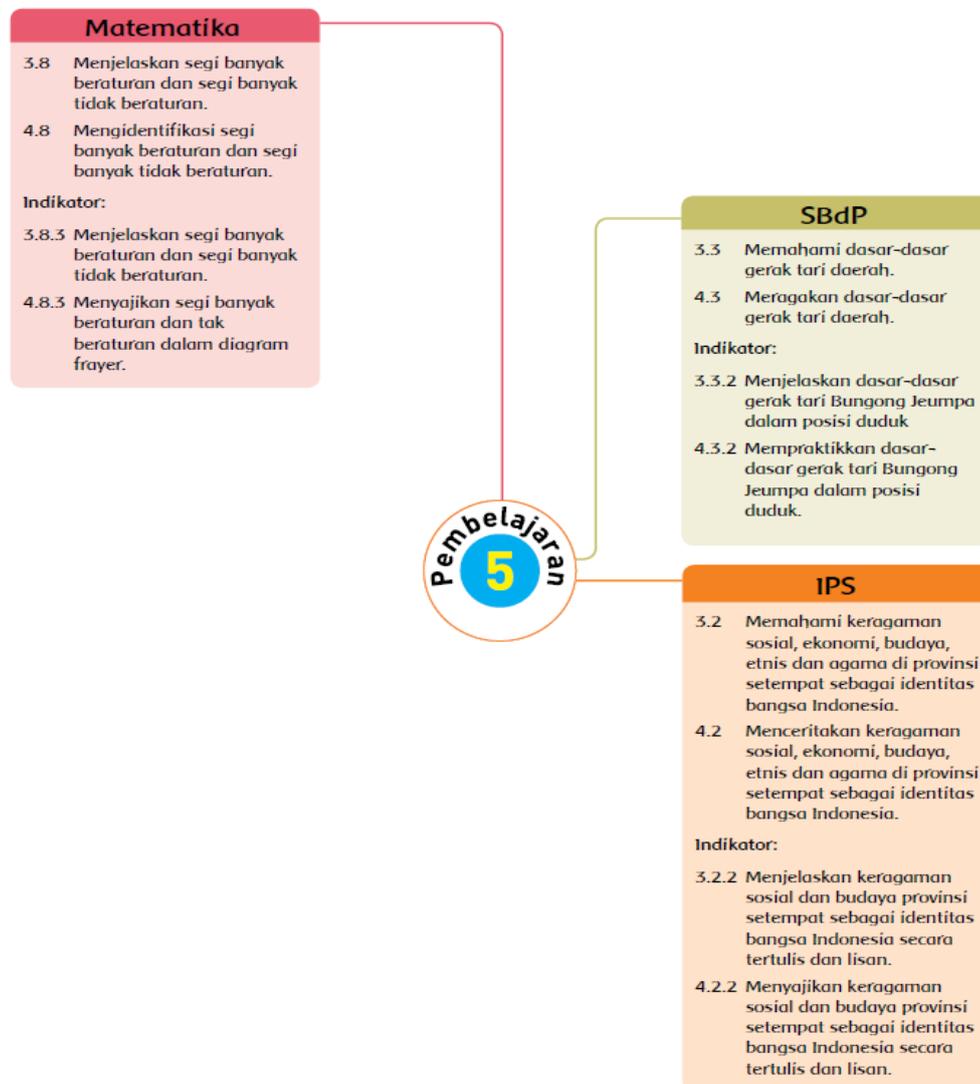
Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema IndahNya Kebersamaan

Gambar 2. 5
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 4



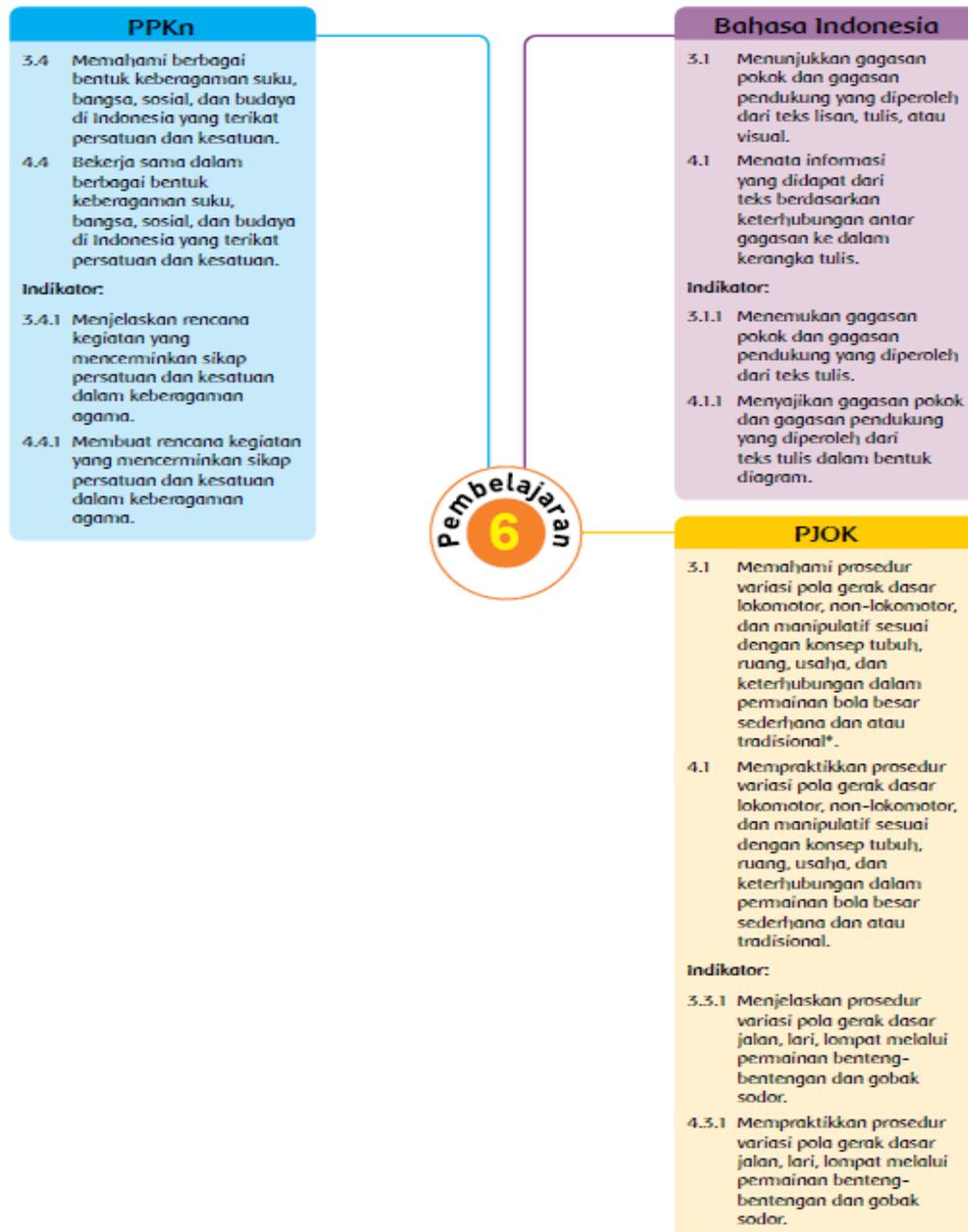
Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahny Kebersamaan

Gambar 2. 6
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 5



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahny Kebersamaan

Gambar 2. 7
Pemetaan Kompetensi Dasar dan Indikator
Pembelajaran 6



Sumber: Buku Guru Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tema Indahny Kebersamaan

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penulis yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh sesuai dengan judul yang dibuat peneliti, beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

a. Oleh : Widia Nuraili

Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta Pada Subtema Macam-macam Sumber Energi.

Menunjukkan bahwa adanya pengaruh model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap percaya diri yang selalu meningkat. Penelitian dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 77, 2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% , dan pada siklus III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik.

b. Oleh : Lisna Selfiyani

Judul : Penerapan Model *Discovery* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Rasa Percaya Diri Siswa pada Tema Indahnnya Kebersamaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa Di Kelas IV Semester 1 SDN Babakan Ciparay 16 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *discovery learning* siklus 1 siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada

peningkatan. Pencapaian pemahaman konsep siklus 2 menunjukkan sebesar 87% siswa tuntas dan pencapaian percaya diri siklus 2 setelah pembelajaran mencapai 93% siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kondisi awal siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, yaitu sebuah metode mengajar dengan cara menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa.

Pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif, karena dalam pembelajaran siswa hanya duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif karena keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sangatlah minim. Rasa peduli dan sikap santun siswa terlihat rendah dan pencapaian KKM belum maksimal. Model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat memecahkan masalah ini.

Melihat hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *discovery learning*, yaitu teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi apabila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Menurut Djamarah dalam Nurlatifah (2015, hlm. 46) mengemukakan bahwa model *discovery learning* mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan gairah belajar para siswa.
4. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
5. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

6. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

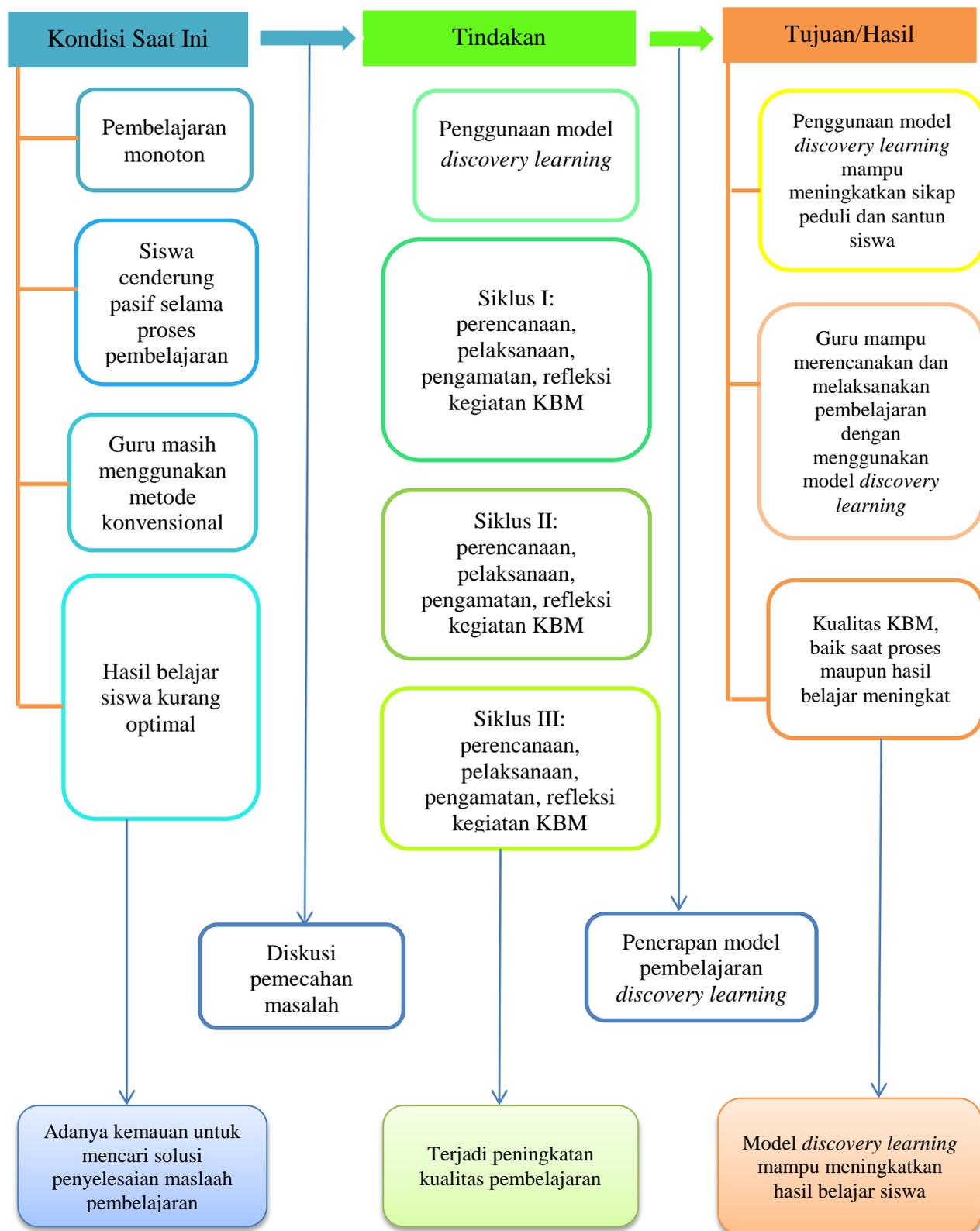
Richard (Djamarah, 2006, hlm. 20) mengemukakan bahwa "*Discovery Learning* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari". Sund (Roestiyah, 2008, hlm. 20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah "proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip".

Berpedoman kepada pendapat para ahli serta keberhasilan peneliti terdahulu yaitu Widia Nuraili dan Lisna Selfiyani dalam penggunaan model *discovery learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Tema 1 Indahya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa hasil belajar siswa meningkat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar pada siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap materi pembelajaran karena mengaitkan nya dengan dunia nyata.

Diharapkan penggunaan model *discovery learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan itu kualitas pendidikan pun bisa turut meningkat dan mencapai tujuan pendidikan yang semestinya. Berdasarkan pemaparan yang telah secara gamblang peneliti sampaikan, berikut peneliti gambarkan kerangka pemikiran sesuai dengan pemaparan tersebut.

Gambar 2. 8
Kerangka Berpikir



Diadopsi dari Skripsi Habibah Desi (2015, hlm. 48)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung, dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini peneliti berasumsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung akan meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung akan meningkat.
3. Jika pembelajaran tematik pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran model *discovery learning* maka sikap peduli dan santun siswa akan meningkat.
4. Jika pembelajaran tematik pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku diterapkan sesuai dengan sintak pembelajaran model *discovery learning* maka keterampilan siswa akan meningkat.
5. Penggunaan model *discovery learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung.